

Pengaruh Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2020-2022

Aliva Riwana, Holili, Rudy Haryanto

Institut Agama Islam Negeri Madura, Institut Agama Islam Negeri Madura, Institut Agama Islam Negeri Madura
alivariwana0103@gmail.com, Holilidrumsspeed79@gmail.com,
rudy@iainmadura.ac.id

ABSTRACT

Inflation is one of the causes of an economic crisis in a country. Inflation is a continuous increase in prices over a certain period of time. The quantitative approach is the method used in this research with a population of 36 taken from monthly data for 2020-2022. Sampling used saturated samples, namely 36. The tests used multiple linear regression, classical assumption tests, partial tests and simultaneous tests. After carrying out a series of analyzes, a result was obtained that in part, both the exchange rate variable and the money supply variable had a significant influence on inflation in Indonesia. Then simultaneously the exchange rate and money supply have a significant influence on inflation in Indonesia. These two independent variables influence inflation by 44.5%. Inflation can be suppressed by maintaining the stability of the rupiah exchange rate as well as the amount of money circulating in society

Keywords: *Inflation, Exchange Rate, Money Supply, Indonesia*

ABSTRAK

Inflasi termasuk pada beberapa penyebab terjadinya krisis ekonomi pada suatu negara. Inflasi adalah naiknya harga secara terus-menerus dalam waktu tertentu. Pendekatan kuantitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini yang jumlah populasi 36 yang di ambil dari data bulanan tahun 2020-2022. Pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh yaitu 36. Adapun pengujiannya menggunakan regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji parsial dan uji simultan. Setelah dilakukan serangkaian analisis maka diperoleh suatu hasil bahwa secara parsial baik pada variabel nilai tukar maupun pada variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Kemudian Secara simultan nilai tukar maupun jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan pada terjadinya inflasi di Indonesia. Kedua variabel independen tersebut mempengaruhi inflasi sebesar 44,5%. Inflasi dapat ditekan dengan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah juga jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Kata Kunci: Inflasi, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Indonesia.

PENDAHULUAN

Salah satu bidang yang menjadi perhatian utama di masyarakat yaitu mengenai perekonomian karena ekonomi yang tidak stabil dapat menimbulkan permasalahan yang nantinya juga akan berdampak buruk pada masyarakat. Ada

banyak permasalahan ekonomi yang terjadi diantaranya seperti meningkatnya harga barang kebutuhan, pengangguran meningkat, dan rendahnya pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah sehingga tingkat inflasi menjadi tinggi.

Inflasi termasuk dalam kondisi makro ekonomi yang bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada suatu negara khususnya di Indonesia. Biasanya inflasi terjadi disebabkan karena kemerosotan nilai uang oleh banyaknya jumlah uang beredar sehingga menimbulkan harga berbagai komoditas mengalami peningkatan.¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan suatu keadaan dimana kenaikan harga pada barang konsumsi yang cukup tinggi dan kenaikan harga tersebut terjadi dalam rentan waktu yang cukup lama, sehingga berdampak pada menurunnya nilai uang secara tajam akibat dari terjadinya kenaikan harga barang tersebut. Pada dasarnya, penyebab inflasi yaitu naiknya indeks harga konsumen atau yang biasa dikenal IHK. Naiknya harga barang terutama barang pokok dapat menyebabkan terjadinya inflasi. faktor yang mempengaruhi meningkatnya harga barang sehingga menimbulkan inflasi adalah nilai tukar dan jumlah uang yang beredar.²

Nilai tukar atau yang dikenal dengan istilah kurs ialah harga satu mata uang di suatu negara pada mata uang negara lainnya. Jadi kurs ini merupakan mata uang yang di pakai untuk suatu kegiatan transaksi dalam bentuk mata uang dari negara-negara lain. Adapun besarnya ditentukan dari permintaan dan penawaran terhadap mata uang asing tersebut. Dalam pengertian ini nilai tukar yang di gunakan ialah nilai tukar rupiah terhadap dolar. Dampak dari nilai tukar pada inflasi secara langsung masuk pada barang impor karena harga barang impor secara langsung mempengaruhi harga jual barang tersebut dalam negeri.³ Dekatnya hubungan antara nilai tukar dengan inflasi dimana merosotnya nilai rupiah akan menyebabkan inflasi tinggi seperti yang terjadi di tahun 1998. Demikian juga apabila inflasi tinggi terhadap negara lain akan menimbulkan nilai tukar rupiah semakin lemah atau semakin kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin rendah nilai tukar suatu negara lainnya maka peluang terjadinya inflasi dapat meningkat.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi angka inflasi yaitu jumlah uang yang beredar (JUB). JUB merupakan seluruh jumlah uang yang berputar di masyarakat yang secara resmi dikeluarkan pihak bank Indonesia baik itu uang giral, uang kartal, dan uang kuasi (Deposito, valas dan tabungan).⁴ Jadi jumlah uang beredar ialah keseluruhan uang yang beredar baik milik perorangan ataupun perusahaan dalam waktu tertentu. jumlah uang beredar perlu di atur agar jumlahnya sesuai dengan kapasitas ekonomi suatu negara. Terjadinya inflasi disebabkan dari terjadinya peningkatan jumlah uang beredar namun tidak sebanding dengan

¹ Ahmad Mukri Aji dan Syarifah Gustiawati Mukri, *Strategi Moneter Barbasis Ekonomi Syariah (upaya Islami Mengatasi Inflasi) Edisi Revisi 2020*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 65.

² Agus Yulistiyono, *Bonus Demografi Sebagai Peluang Indonesia Dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi*, (Cirebon: Inshania, 2021), 166.

³ Shinta R.I. Soekro dkk, *Bangkitnya Perekonomian Asia Timur Satu Dekade Setelah Krisis*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2008), 327.

⁴ Indra Bastian Tahir dkk, *Ekonomi Makro*, (Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), 207.

persediaan barang di pasar. Hubungan antar keduanya dapat diperoleh dari teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Keynez.⁵ Jadi perubahan jumlah uang yang beredar dapat mempengaruhi harga barang di pasar sehingga secara umum dapat menimbulkan inflasi. Meningkatnya jumlah uang yang beredar akan menyebabkan harga barang di pasar meningkat namun jumlah barang semakin sedikit sehingga peluang terjadinya inflasi juga dapat meningkat.

Inflasi yang tinggi menandakan ketidakstabilan perekonomian suatu negara. inflasi yang tidak stabil dapat menyebabkan terjadinya kenaikan suatu barang dan jasa yang berlangsung dalam rentang waktu yang relatif lama, hal tersebut pada akhirnya berdampak pada meningkatnya angka kemiskinan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena jika inflasi semakin tinggi maka masyarakat yang biasanya mampu membeli barang-barang kebutuhannya tidak sanggup lagi untuk membeli akibat kenaikan harga, sehingga terjadilah kemiskinan meningkat. Berikut rata-rata dari nilai tukar, jumlah uang yang beredar serta inflasi di Indonesia sejak tahun 2020-2022.

Rata-Rata Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi Di Indonesia Tahun 2020-2022

Tahun	Nilai Tukar	Jumlah Uang Beredar	Inflasi
2020	14.627	6.520.383	2
2021	14.345	6.682.313,29	2
2022	14.917	7.963.215,96	4

Sumber:www.bi.go.id, (data diolah inflasi, kurs), www.bps.go.id, (data diolah jumlah uang beredar)

Berdasarkan tabel tersebut nilai tukar mengalami fluktuasi, tahun 2021 mengalami penurunan, dan di tahun 2022 terjadi peningkatan. Sedangkan inflasi di tahun 2021 mengalami stagnasi padahal semakin rendah nilai tukar peluang terjadinya inflasi semakin tinggi. Namun pada tabel tersebut inflasi mengalami stagnasi. Kemudian terjadi peningkatan pada jumlah uang beredar sejak tahun 2020 sampai 2022, sedangkan inflasi tahun 2020-2021 mengalami stagnasi kemudian meningkat di tahun 2022. Pada semakin makin banyak jumlah uang yang berputar di masyarakat, peluang terjadinya inflasi juga akan semakin besar.

Selain hal tersebut terdapat perbedaan hasil peneliti terdahulu mengenai pengaruh nilai tukar serta jumlah uang beredar pada inflasi diantaranya yaitu, penelitian yang dikerjakan oleh Elisa Kartika Chandra dan Diah Wahyuningsih dengan judul “pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2011-2019” mengatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap Inflasi di Indonesia, dan nilai tukar

⁵ Cep Jendi Anwar, *Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Di Asea-5*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 37.

berpengaruh signifikan terhadap inflasi.⁶ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Eka Riyanti dan Syafri yang berjudul “Pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia”. Menyatakan bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia.⁷

Dengan didasarkan uraian tersebut dan perbedaan peneliti terdahulu yang hasilnya tidak konsisten maka penelitian ini perlu dilakukan kembali sehingga penulis meneliti pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia tahun 2020-2022. Adapun tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar secara parsial dan simultan terhadap inflasi di Indonesia tahun 2019-2022.

TINJAUAN LITERATUR

Inflasi

Definisi singkat dari inflasi ialah “kecenderungan terjadinya peningkatan harga pada suatu komoditas maupun jasa yang menyebar pada seluruh sektor perekonomian dan kejadian ini biasanya akan berlangsung dalam jumlah waktu yang cukup lama.”⁸ Jadi, inflasi ini adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan harga pada komoditas umum dalam rentang waktu tertentu. Keadaan semacam ini mengakibatkan nilai mata uang suatu Negara menjadi turun sebanding dengan harga komoditas tersebut.

Suatu kejadian bisa dikatakan inflasi yaitu apabila harga komoditas mengalami kenaikan yang secara umum dan keadaan ini terjadi berkepanjangan. Sedangkan apabila yang mengalami peningkatan harga hanya pada satu komoditas saja, maka hal itu tidak bisa dianggap sebagai inflasi. Dan jika peningkatan harga hanya terjadi pada waktu yang singkat/ tertentu (misalnya menjelang lebaran) hal ini tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. “Berdasarkan bobot inflasi, inflasi terdiri dari empat jenis yaitu inflasi berat, sedang, ringan, dan hiperinflasi. Inflasi ringan adalah inflasi dengan laju pertumbuhan dibawah 10%/tahun. Sedangkan Inflasi sedang ialah inflasi yang memiliki laju pertumbuhan di angka 10%-30%/tahun. Adapun yang dimaksud dengan Inflasi berat ialah inflasi yang memiliki laju pertumbuhan di angka 30%-100%/tahun. Dan hiperinflasi yaitu laju inflasi yang melebihi 100%/tahun, hal ini tergolong sangat tinggi dan tak terkendali.”⁹

⁶ Elisa Kartika Chandra dan diah wahyuningsih, “pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2011-2019”, *Buletin Ekonomi Pembangunan* 2, No. 1, (2021), di akses dari <https://journal.trunojoyo.ac.id/bep/article/view/13848/6460> pada tanggal 01 Mei 2023 Pukul 18.44. 52.

⁷ Yulia Eka Riyanti dan Syafri, “Pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, No. 7, (Juli 2022), <https://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/indeks.php/syntax-literate/article/view/8774>, Pada Tanggal 01 Mei 2023, Pukul 19.04. 9760.

⁸ Alief k, *Dasar Investasi Saham* (AK Pedia, 2020), hal. 8.

⁹ Ahmad Mukri Aji & Syarifah Gustiawati Mukri, *Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (Upaya Islam Mengatasi Inflasi)* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), Hal. 69-71.

Beberapa aspek lain yang mempengaruhi inflasi pada dua aspek yang telah dibahas di atas menurut ahli ekonomi BPB mengatakan bahwa “terdapat tiga faktor timbulnya inflasi yaitu, sektor ekspor impor, sektor *saving investment*, dan sektor permintaan pengeluaran negara”.¹⁰ hal ini dikarenakan apabila pengeluaran negara lebih tinggi dari pada pemasukannya maka negara akan mengalami defisit maka terjadilah inflasi. Apabila ketiga sektor tersebut saling mengimbangi, maka inflasi tidak akan terjadi.

Nilai Tukar

“Harga dari satu mata uang dalam mata uang yang lainnya disebut sebagai kurs (*exchange rate*)”¹¹ atau bisa disebut nilai tukar. Kurs memberikan gambaran mengenai perbandingan antar nilai dari dua mata uang yang tidak sama. “Kurs ialah harga mata uang pada satu negara yang ditetapkan atau dihitung dengan mata uang negara lain. Artinya kurs menyatakan harga dari suatu mata uang jika diperjual belikan dengan mata uang lain.”¹²

Adapun kurs terdiri dari tiga Jenis yaitu kurs beli, kurs jual dan kurs tengah. Kurs jual ini biasanya berupa penjualan valuta asing tertentu dimana hal tersebut ditentukan oleh suatu bank pada saat tertentu. Rumusnya yaitu, Kurs Jual = Nilai Rupiah / Mata Uang Asing. Suatu keadaan dimana pedagang bank atau valas menjual valuta asing dikenal dengan istilah kurs beli. Rumusnya yaitu, Kurs Beli = Nilai Rupiah X Mata Uang Asing. Sedangkan kurs jual dan kurs beli valuta asing pada mata uang nasional disebut dengan istilah kurs tengah yang ditetapkan oleh bank sentral pada suatu waktu tertentu. Rumusnya yaitu, Kurs Tengah = $\frac{\text{kurs jual} + \text{kurs beli}}{2}$.¹³

Jumlah Uang Beredar

Uang adalah suatu alat yang dapat berguna dalam melakukan pembayaran kewajiban, jasa, dan komoditas. Uang memiliki tiga fungsi utama yang pertama, sebagai alat pembayaran, maksudnya uang dapat digunakan dalam bertransaksi sehingga memudahkan aktivitas bisnis dalam kehidupan manusia, misalnya dalam hal jual beli. Kedua sebagai penyimpanan nilai, maksudnya nilai dari uang dapat dipertahankan dari waktu ke waktu sehingga menjadi aset dimasa yang akan datang dengan cara melestarikannya dimasa sekarang. Ketiga sebagai satuan hitung, maksudnya adanya uang dapat berfungsi sebagai ukuran umum terhadap nilai suatu barang yang diperdagangkan, sehingga menjadi pembanding antara satu harga dengan harga lainnya.

Jumlah uang beredar adalah total seluruh uang yang telah berputar di masyarakat baik itu berupa uang giral, uang kartal maupun simpanan yang berbentuk

¹⁰ Ibid 72.

¹¹ Frederic S. Miskhin, *The Economyc Of Money, Banking And Financial Markets*, terj Lana Soelistianingsih & Beta Yullianita G (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 107.

¹² Aldila Septiana, *Dasar-Dasar Ekonomi Mikro & Ekonomi Makro* (Surabaya: Duta Media Publishing, 2016), 163.

¹³ Emet Chotib, Analisis Variabel Makro Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2019, *JEBA* Vol. 4 No. 1 Juni 2019.

giro. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Bank Indonesia dalam mengatur jumlah uang yang akan diedarkan yaitu, tingkat produksi dan pendapatan nasional, nilai tukar rupiah, tingkat bunga, kondisi kesehatan sektor perbankan, dan tingkat inflasi.¹⁴ Dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar ialah total dari seluruh jenis uang yang berada dalam perekonomian yaitu uang giral ditambah uang kartal dan jumlah tabungan yang disebut giro. Adapun pertambahannya jumlah uang beredar ditentukan oleh hasil transaksi antara lembaga keuangan, masyarakat, dan bank sentral.

Terdapat tiga teori-teori mengenai uang beredar, pertama teori kuantitas uang, dimana pada teori ini membahas mengenai *supply and demand* terhadap uang serta interaksi antar keduanya. Dalam teori ini berfokus pada hubungan jumlah uang beredar (penawaran uang) dengan tingkat harga (nilai uang). Sehingga terbentuknya permintaan akan uang. Hubungan antara jumlah permintaan dan penawaran uang ini menentukan nilai dari uang. Teori kedua teori Cambridge, teori ini berfokus bahwa uang sebagai alat tukar yang umum. Oleh karena itu permintaan akan uang di fokuskan sebagai alat transaksi. Teori ini menyatakan bahwa kekayaan diupayakan berbentuk uang. Hal ini dikarenakan uang mudah likuid sehingga dapat dengan mudah untuk ditukar dengan barang lainnya. Uang diminati oleh masyarakat karena memudahkan dalam bertransaksi dan kegiatan ekonomi lainnya. Teori yang ketiga teori Keynes, teori ini dimunculkan dari teori sebelumnya yaitu Cambridge akan tetapi teori ini lebih menekankan pada fungsi uang yang lainnya. Menurut teori ini terdapat tiga tujuan masyarakat dalam memegang uang yaitu: tujuan bertransaksi, yaitu tujuan uang memegang uang supaya dapat melancarkan transaksi serta permintaan uang, tujuan tersebut disebabkan oleh laju pendapatan nasional juga bunga. Selanjutnya tujuan berjaga-jaga, yaitu sebagai pembayaran di luar rencana dalam kehidupan masyarakat, misalnya suatu hal yang terjadi dalam keadaan darurat seperti kecelakaan dan sakit, serta biaya tidak terduga lainnya. Kemudian tujuan spekulasi, maksudnya untuk keuntungan apabila menyimpan uang tersebut di masa mendatang.¹⁵

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian menggunakan kuantitatif yaitu data yang diteliti berupa angka yang dianalisis dengan statistik.¹⁶ Jenis penelitian adalah jenis penelitian eksplanasi dimana dalam hal ini bertujuan untuk menguji dari hubungan antar variabel yang dihipotesiskan. Hipotesis mendeskripsikan hubungan antar dua ataupun lebih variabel guna mengetahui suatu variabel memiliki hubungan

¹⁴ Hardi Fardiansyah dkk, *Ekonomi Moneter (teori dan kebijakan)*, (Bandung: Median Sains Indonesia, 2022), 78-94.

¹⁵ Indra Bastian Tahir dkk, *Ekonomi Makro*, 211-214.

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2016), 7.

(pengaruh) atau tidak pada variabel lainnya.¹⁷ Penelitian termasuk kategori kuantitatif regresi berganda dimana terdapat beberapa variabel yang dilibatkan yaitu nilai tukar (X1) dan jumlah uang beredar (X2) sebagai variabel bebas. Inflasi (Y) sebagai variabel terikat.

Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu 36 di ambil dari data bulanan selama periode 2020-2022. Teknik penentuan sampel dalam penelitian menggunakan sampel jenuh, yaitu metode penentuan sampel dengan semua populasi dijadikan sampel".¹⁸ maka jumlah sampel yang digunakan yaitu 36.

Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder, data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain, bukan dari peneliti langsung sehingga peneliti cukup mengakses, mencatat, serta meminta datanya tersebut.¹⁹ Data tersebut diperoleh dari data publikasi dari *website* resmi yaitu nilai tukar dan inflasi dari bank Indonesia (www.bi.go.id) dan jumlah uang beredar dari Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id). Selain data tersebut juga terdapat buku-buku dan jurnal mengenai metode penelitian ini.

Metode pengumpulan data ialah berupa dokumentasi. melalui pengumpulan data sekunder. Selanjutnya analisis data dalam penelitian yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, kemudian regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 20 untuk mengefisiensi waktu, dan tenaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengelolaan data sekunder yang terkumpul, diperoleh data penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi Tahun 2020-2022²⁰

No	Tahun	Bulan	NT (X1)	JUB (X2)	I (Y)
1	2020	Januari	13.662	6.046.651	2,68
2		Februari	14.234	6.116.495	2,98
3		Maret	16.367	6.440.457,39	2,96
4		April	15.175	6.238.267	2,67
5		Mei	14.733	6.468.193,50	2,19
6		Juni	14.302	6.393.743,80	1,96
7		Juli	14.653	6.567.725,02	1,54
8		Agustus	14.554	6.726.135,25	1,32

¹⁷ Leon Andreti Abdillah, dkk. *Metode Penelitian dan Analisis Data Comprehensive*, (Cirebon: Insania, 2021), 97.

¹⁸ Muslich Anshori dan Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), 113.

¹⁹ Istijanto, *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran Cara Praktis Meneliti Konsumen dan Pesaing*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 38

²⁰ www.bps.go.id, www.bps.go.id

9		September	14.918	6.748.574,03	1,42
10		Oktober	14.690	6.780.844,54	1,44
11		November	14.128	6.817.456,68	1,59
12		Desember	14.105	6.900.049,49	1,68
13	2021	Januari	14.084	6.767.407,65	1,55
14		Februari	14.229	817.787,91	1,38
15		Maret	14.572	6.895.564,12	1,37
16		April	14.468	6.964.386,49	1,42
17		Mei	14.310	7.004.093,08	1,68
18		Juni	14.496	7.130.061,42	1,33
19		Juli	14.491	7.160.560,33	1,52
20		Agustus	14.374	7.211.500,72	1,59
21		September	14.307	7.300.920,64	1,6
22		Oktober	14.199	7.491.704,38	1,66
23		November	14.340	7.573.319,90	1,75
24		Desember	14.269	7.870.452,85	1,87
25	2022	Januari	14.381	7.646.789,11	2,18
26		Februari	14.371	7.690.134,50	2,06
27		Maret	14.349	7.810.949,32	2,64
28		April	14.418	7.911.484,49	3,47
29		Mei	14.544	7.854.186,71	3,55
30		Juni	14.848	7.890.747,01	4,35
31		Juli	14.958	7.845.551,91	4,94
32		Agustus	14.875	7.897.628,21	4,69
33		September	15.247	7.962.693,36	5,95
34		Oktober	15.542	8.223.055,02	5,71
35		November	15.737	8.297.349,51	5,42
36		Desember	15.731	8.528.022,31	5,51

Diolah, 2023

Tabel 2 di atas NT merupakan nilai dari nilai tukar, JUB nilai dari jumlah uang beredar dan I nilai dari inflasi data tersebut di ambil selama tahun 2020-2022 dalam bulanan.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna dapat mengetahui suatu data berdistribusi secara normal atau sebaliknya, untuk mengetahuinya dalam uji ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Kolmogorov-Smirnov adalah pengujian hipotesis komparatif dan independen. Kriteria pengujian normalitas adalah, data yang berdistribusi secara

normal apabila angka dari signifikasi (Sig.) > 0,05. Dan data yang tidak berdistribusi secara normal apabila (Sig.) < 0,05.²¹

Tabel 3
Uji Normalitas Dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1,12656369
Most Extreme Differences	Absolute	,108
	Positive	,089
	Negative	-,108
Kolmogorov-Smirnov Z		,647
Asymp. Sig. (2-tailed)		,797
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber Data: Output SPSS 20, 2023

Tabel 3 tersebut nilai hasil Kolmogorov-Smirnov memiliki nilai asymp. Sig. (2-tailed) 0,797 sehingga $0,797 > 0,05$, maka kesimpulannya model data tersebut terdistribusi normal

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berguna untuk memberikan pembuktian apakah ada hubungan yang linier antar variabel bebas dengan variabel terikat. Apabila pengujian menggunakan regresi linier berganda maka variabel bebas lebih dari satu untuk menduga pengaruhnya pada variabel terikat. Untuk menguji adanya multikolinearitas maka dapat dilakukan dengan menganalisis nilai dari *Variance Inflation Factor* (VIF) juga *tolerance*. Dasar pengambilan keputusannya yaitu dengan cara melihat nilai VIF-nya. apabila nilai dari $VIF < 10,00$ maka ini berarti tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai $VIF > 10,00$ maka mengalami multikolinearitas, dan apabila nilai *tolerance* > 0,10 maka tidak mengalami multikolinieritas begitu juga sebaliknya.²² Model yang baik yang tidak terjadi multikolinearitas.

²¹ Muhammad Nisfiannoor, *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 91.

²² Nikolaus Duli, *Metode Penelitian Kuantitatif: Beberapa konsep Dasar untuk Menulis Skripsi dan Analisis Data dengan SPSS*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), 120.

Tabel 4
Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	,926	1,079
	X2	,926	1,079

a. Dependent Variable: Y
Sumber Data: Output SPSS 20, 2023

Berdasarkan tabel 4 nilai FIF dari data masing-masing variabel bebas memiliki nilai lebih kecil dari 10,0 yaitu nilai tukar $1,079 < 10,0$ dan jumlah uang beredar $1,079 < 10,0$. Kemudian nilai dari *tolerance* $> 0,10$ yaitu 0,926, Maka dapat dikatakan bahwa model tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

analisis korelasi untuk dapat mengetahui hubungan antara dua variabel apakah ada hubungan atau tidaknya serta besarnya hubungan tersebut. Secara umum pengambilan keputusannya yaitu, apabila nilai dari DW berada dibawah (-2) artinya mengalami autokorelasi, jika nilai dari DW berada antara (-2) sampai (+2) maka tidak mengalami autokorelasi, dan apabila nilai dari DW berada di atas (+2) artinya mengalami autokorelasi yang Negatif.²³ Model yang dikatakan baik model yang tidak mengalami autokorelasi

Tabel 5
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,667 ^a	,445	,411	1,160	,854

a. Predictors: (Constant), X2, X1
a. Dependent Variable: Y
Sumber Data: Output SPSS 20, 2023

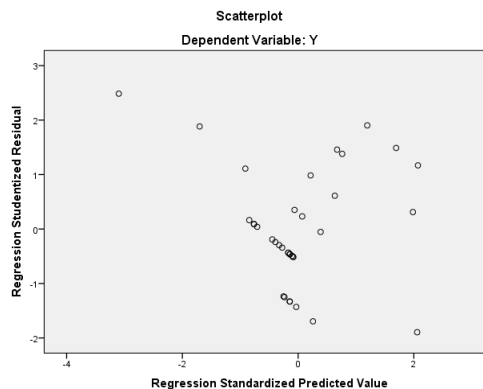
Tabel 5 di atas nilai dari Durbin-Watson 0,854. Nilai tersebut ada diantara (-2) dan (+2) maka kesimpulannya model tersebut tidak terjadi autokorelasi.

²³ Singgih santoso, *Mahir Statistik Parametrik Konsep Dasar dan Aplikasi dengan SPSS*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2019), 207

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah pada model yang diteliti terdapat (terjadi) varians yang tidak sama dalam satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Cara mengetahui ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dapat dilihat melalui gambar pola pada *scatter plot*. Pengambilan keputusannya apabila titik-titik dalam gambar berbentuk satu pola tertentu yang terlihat teratur yaitu melebar, bergelombang, dan menyempit maka model mengalami heteroskedastisitas. Apabila tidak terdapat pola yang begitu jelas dan titik-titiknya menyebar di atas serta di bawah angka 0 yang dilihat pada sumbu Y maka tidak mengali heteroskedastisitas. *scatter plot* akan memperoleh hasil yang bagi pada data penelitian *time series* dari pada data yang dihasilkan dengan menyebarkan kuesioner.²⁴

Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas Dengan *Scatter Plot*



Sumber Data: *Output SPSS 20, 2023*

Pada gambar 1 tersebut titik-titiknya tidak membentuk pola tertentu, dan pada sumbu Y nya titik tersebut berada di atas juga di bawah dari angka 0. Sehingga kesimpulannya adalah model data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda terdapat variabel bebas lebih dari satu dengan cukup satu variabel terikat. Berikut adalah model umum regresi linear berganda:

$$Y_i = a + \beta_1 + \beta_2 X_{1i} + \beta_3 X_{2i} + \dots + \beta_p X_{pi} + e$$

²⁴ Slamet Rianto dan Andi Rahman Putera *Metode Penelitian Kesehatan & Sains* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 136.

Tabel 6
Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-19,878	5,259		-3,779	,001
1 X1	,001	,000	,485	3,600	,001
X2	4,149E-007	,000	,345	2,557	,015

Sumber Data: Output SPSS 20, 2023

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi berikut:

$$Y_i = a + \beta_1 + \beta_2 X_{1i} + \beta_3 X_{2i} + \dots + \beta_p X_{pi} + e$$

$$\text{Inflasi} = (-19,878) + (0,001) (\text{nilai tukar}) + (4,149) (\text{jumlah uang beredar}) + e$$

Konstanta bernilai negatif yaitu (-19,878) yang artinya, apabila variabel nilai tukar dan inflasi bernilai atau sama dengan 0, maka inflasi akan mengalami penurunan sebesar (-19,878). Selanjutnya koefisien variabel nilai tukar bernilai 0,001, artinya apabila nilai dari variabel bebas yang lainnya tetap kemudian terjadi peningkatan pada variabel nilai tukar sebesar 1% maka inflasi mengalami kenaikan sebesar 0,001. Kemudian koefisien variabel jumlah uang beredar bernilai 4,149, artinya apabila nilai variabel bebas yang lainnya tetap serta terjadi peningkatan pada nilai jumlah uang beredar 1% maka nilai inflasi meningkat sebesar 4,149.

Uji Parsial

Uji signifikan parsial atau yang dikenal dengan istilah uji-t dilakukan guna mengetahui pengaruh variabel bebas secara individu dalam menerapkan variasi variabel terikat. Adapun pengambilan keputusannya yaitu dengan membandingkan antara probabilitas variabel bebas dengan tingkat signifikansinya senilai 0,05. Jika nilai dari probabilitas variabel bebas < nilai sig. 0,05. Maka variabelnya tersebut berpengaruh dengan signifikan terhadap variabel terikat. Begitu juga sebaliknya jika nilai variabel bebas > 0,05 maka variabelnya tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.²⁵

²⁵ Amri Firmansyah dan Gitty Ajeng Tricastie, *Bagaimana Peran Tata Kelola Perusahaan Dalam Penghindaran Pajak, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Pengungkapan Resiko, Efisiensi Investasi*, (Jawa Barat: Adab (CV. Andanu Abimata), 2021), 70

Tabel 7
Uji Parsial

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-19,878	5,259		
	X1	,001	,000	,485	,001
	X2	4,149E-007	,000	,345	,015

Sumber Data: Output SPSS 20, 2023

Pada tabel 8 tersebut nilai tukar (X1) memiliki nilai sig. $0,001 < 0,05$. Artinya secara parsial nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. adapun jumlah uang beredar (X2) mempunyai nilai sig. $0,015 < 0,05$, sehingga secara parsial jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi.

Uji Simultan

Uji signifikansi simultan atau yang dikenal dengan uji-f digunakan untuk mengetahui pengaruhnya secara bersama-sama antara variabel bebas pada variabel terikat. Hasil uji ini ditentukan dengan nilai probabilitasnya. Apabila nilai probabilitasnya berada dibawah tingkat signifikansi 0,05, variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel terikat, dan begiyu juga sebaliknya.”²⁶

Tabel 8
Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35,580	2	17,790	13,216	,000 ^b
	Residual	44,420	33	1,346		
	Total	80,000	35			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber Data: Output SPSS 20, 2023

Tabel 8 di atas nilai dari sig. $0,000 < 0,05$ maka kesimpulannya nilai tukar serta jumlah uang beredar secara simultan memiliki pengaruh terhadap inflasi

²⁶ Amri Firmansyah dan Gitty Ajeng Tricastie, *Bagaimana Peran Tata Kelola Perusahaan Dalam Penghindaran Pajak, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Pengungkapan Resiko, Efisiensi Investasi*, 70.

Koefisien Determinasi

Nilai dari koefisien determinasi ini adalah ukuran yang dapat menunjukkan besarnya kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel terikat.²⁷ Nilai koefisien menunjukkan naik atau turunnya variabel Y yang dapat dijelaskan oleh variabel X. Jika nilainya semakin mendekati nilai 1, maka model tersebut semakin baik, karena hampir semua informasi yang diperlukan dalam menduga adanya pengaruh terhadap variabel bebas dapat dijelaskan melalui variabel terikat.²⁸

Tabel 9
Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,667 ^a	,445	,411	1,160	,854

a. Predictors: (Constant), X2, X1
 b. Dependent Variable: Y
 Sumber Data: Output SPSS 20, 2023

Tabel 9 tersebut nilai dari R Square yaitu 0,445, dalam artian variabel independen yaitu nilai tukar serta jumlah uang beredar dapat menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen berupa inflasi senilai 44,5%. Adapun sisanya 55,5% telah dipengaruhi faktor lainnya.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia

Berdasarkan hasil uji parsial yang sudah dilakukan sebelumnya pada variabel nilai tukar (x1), mempunyai nilai sig. $0,001 < 0,05$ yang artinya nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Koefisien regresi nilai tukar yaitu 0,001, maka inflasi akan mengalami peningkatan sebesar 0,001, jika nilai tukar meningkat sebesar 1% dengan syarat variabel yang lainnya bernilai konstan.

Hal berarti nilai tukar rupiah yang rendah dapat menyebabkan inflasi meningkat. Karena nilai dari mata uang yang turun dapat menyebabkan barang produksi yang berasal luar negeri akan mengalami peningkatan. Apabila bahan baku produksi mengalami peningkatan, maka harga jual akan semakin tinggi. Harga barang yang meningkat dapat membuat daya beli masyarakat menurun. Kenaikan dari harga yang berlangsung secara terus-menerus pada jangka waktu tertentu inilah yang dapat menyebabkan terjadinya inflasi. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa inflasi di Indonesia tahun 2020-2022 di pengaruhi oleh nilai tukar

Penelitian ini selaras dengan ditemukan yang dikerjakan oleh Susmiati dkk dengan judul “pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah (kurs) terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2011-2018” menyatakan bahwa jumlah uang yang

²⁷ Dergibson Siagian dan Sugiarto, *Metode Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi* (Jakarta: PT Gramedia Pustakka Utama, 2006), 259.

²⁸ Amri Firmansyah dan Gitty Ajeng Tricastie, *Bagaimana Peran Tata Kelola Perusahaan Dalam Penghindaran Pajak, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Pengungkapan Resiko, Efisiensi Investasi*, 7i

beredar berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi.²⁹ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Eka Riyanti dan Syafri yang berjudul “Pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia”. Menyatakan bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia.³⁰

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi.

Berdasarkan hasil dari uji parsial yang sudah dilakukan sebelumnya pada variabel jumlah uang beredar (X2) diperoleh nilai sig. 0,015 < 0,05, maksudnya jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap inflasi. Koefisien regresi nilai tukar yaitu 4,149, maka inflasi Akan meningkat 4,149 jika jumlah uang beredar meningkat senilai 1% dengan syarat variabel lainnya bernilai konstan.

Hal ini karena jumlah uang yang beredar mengalami peningkatan di bandingkan dengan jumlah persediaan terhadap barang yang di jual di pasaran. Ketika masyarakat memiliki uang yang banyak, maka nilai mata uang menurun dan daya beli masyarakat akan meningkat yang mengakibatkan permintaan terhadap suatu barang juga akan mengalami peningkatan. Akan tetapi kenaikan permintaan terhadap barang tersebut tidak sejalan dengan jumlah persediaan barang di pasar. Akibatnya barang tersebut mengalami peningkatan harga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi di Indonesia tahun 2020-2022 di sebabkan oleh jumlah uang yang beredar.

Penelitian ini selaras dengan temuan yang dikerjakan oleh Elisa Kartika Chandra dan Diah Wahyuningsih yang berjudul “pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2011-2019” mengatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.³¹ Penelitian ini bertentangan dengan temuan yang dilakukan oleh Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Eka Riyanti dan Syafri yang berjudul “Pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia”. Menyatakan bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia.³²

Pengaruh Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil pengujian sebelumnya pada uji simultan, nilai sig. 0,000 < 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa nilai tukar juga jumlah uang beredar secara simultan berpengaruh terhadap inflasi. Hal ini karena nilai tukar rupiah rendah

²⁹ Susmiati dkk, “pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah (kurs) terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2011-2018”. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDI)* 4, No. 2 (2021), 37

³⁰ Yulia Eka Riyanti dan Syafri, “Pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia”, 9760.

³¹ Elisa Kartika Chandra dan diah wahyuningsih, “pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2011-2019”, 52.

³² Ibid, 9760.

terhadap mata uang negara lain misalnya, maka bahan baku yang dari barang impor akan mengalami peningkatan harga. Sehingga menyebabkan biaya produksi meningkat. Apabila biaya dari produksi meningkat, tentunya harga jual produk kepada masyarakat juga akan semakin meningkat. Harga barang yang meningkat dapat menyebabkan daya beli konsumen menurun, maka terjadilah inflasi.

Kemudian ketika harga barang mengalami peningkatan maka permintaan terhadap uang juga akan semakin meningkat. Apabila permintaan uang meningkat terjadilah peningkatan jumlah uang yang beredar, sehingga nilai mata uang rupiah akan semakin menurun dan daya beli masyarakat meningkat. akan tetapi permintaan terhadap arang tidak sejalan dengan jumlah barang yang di jual sehingga barang-barang menjadi mahal maka Disinilah peluang terjadinya inflasi. Untuk mengatur inflasi, dan memastikan stabilitas perekonomian di suatu negara maka otoritas moneter mengeluarkan peraturan tertentu. kebijakan moneter bank sentral dapat dilakukan dengan melakukan operasi pasar terbuka dan lainnya. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa nilai tukar serta jumlah uang yang beredar secara simultan memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2020-2022

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dikerjakan oleh Susmiati dkk dengan judul “pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah (kurs) terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2011-2018” menyatakan bahwa nilai tukar dan jumlah uang yang beredar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi.³³ Kemudian berdasarkan hasil analisis dari koefisien determinasi dilihat dari nilai R Square yaitu 0,445.artinya variabel bebas yaitu nilai tukar serta jumlah uang beredar dapat mempengaruhi variabel dependen berupa inflasi sebesar 44,5%. Adapun sisanya 55,5% dipengaruhi oleh faktor yang lainnya seperti faktor ekspor impor dan sektor permintaan pengeluaran negara.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya dan serangkaian analisis yang sudah dilakukan maka bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa pada kedua variabel baik itu nilai tukar maupun jumlah uang yang beredar secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia tahun 2020-2022. Adapun secara simultan pada kedua variabel nilai tukar maupun jumlah uang beredar juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi tahun 2020-2022. Besaran pengaruh nilai tukar serta jumlah uang yang beredar pada inflasi berada di angka 44,5 %, kemudian sisanya dipengaruhi dari faktor lainnya yang tidak diteliti. Dengan demikian untuk dapat mencegah terjadinya inflasi agar ekonomi di Indonesia tidak mengalami kemerosotan, maka diperlukan kebijakan moneter untuk mengatur laju inflasi melalui nilai tukar serta jumlah uang yang beredar.

³³ Susmiati dkk, “pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah (kurs) terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2011-2018”.³⁷

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Leon Andreti dkk. *Metode Penelitian dan Analisis Data Comprehensive*. Cirebon: Insania. 2021.
- Anwar, Cep Jendi. *Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Di Asea-5*. Bandung: Media Sains Indonesia. 2021.
- Chotib, Emet Analisis Variabel Makro Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2019, *JEBA* Vol. 4 No. 1 Juni 2019.
- Duli, Nikolaus. *Metode Penelitian Kuantitatif: Beberapa konsep Dasar untuk Menulis Skripsi dan Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish Publisher. 2019.
- Fardiansyah, Hardi dkk, *Ekonomi Moneter (teori dan kebijakan)*. Bandung: Median Sains Indonesia. 2022.
- Gunawan, Ce Mahir *Menguasai SPSS Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian*. Yogyakarta: CV. Budi Utama. 2020.
- Istijanto. *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran Cara Praktis Meneliti Konsumen dan Pesaing*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2009.
- Iswati, Muslich Anshori dan Sri. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press. 2017.
- K, Alief. *Dasar Investasi Saham*. Pekalongan: AK Pedia. 2020.
- Miskhin, Frederic S. *The Economy of Money, Banking And Financial Markets*, terj Lana Soelistianingsih & Beta Yullianita G. Jakarta: Salemba Empat 2009.
- Muhid, Abdul. *Analisis Statistik 5 Langkah praktis Analisis Statistik dengan Spss for Windows*. Sidarjo: Zifatama Jawara. 2019.
- Mukri, Ahmad Mukri Aji dan Syarifah Gustiawati. *Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (upaya Islami Mengatasi Inflasi) Edisi Revisi 2020*. Yogyakarta: Deepublish. 2020.
- Nisfiannoor, Muhammad. *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 2009.
- Putera, Slamet Rianto dan Andi Rahman. *Metode Penelitian Kesehatan & Sains*. Yogyakarta: Deepublish. 2022.
- Rusman, Tedi. *Statistika Penelitian Aplikasinya dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2015.
- Santoso, Singgih. *Mahir Statistik Parametrik Konsep Dasar dan Aplikasi Dengan SPSSi*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo. 2019.

- Septiana, Aldila *Dasar-Dasar Ekonomi Mikro & Ekonomi Makro*. Surabaya: Duta Media Publishing. 2016.
- Soekro, Shinta R.I. dkk. *Bangkitnya Perekonomian Asia Timur Satu Dekade Setelah Krisis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2008.
- Sugiarto, dan Dergibson Siagian. *Metode Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: PT Gramedia Pustakka Utama. 2006.
- Sugiono. *Mtode Penelitian Kulitati, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta CV. 2016
- Susmiati dkk. “pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah (kurs) terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2011-2018”. *Warmadewa Economic Development Juornal (WEDI)* 4. No. 2 (2021). di akses pada tanggal 05 Mei Pukul 11.37.
- Syafri dan Yulia Eka Riyanti. “Pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan naliai tukar tehhadap tingkat inflasi di Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Indonesia* 7. No. 7. (Juli 2022). diakses dari <https://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/indeks.php/syntax-literate/article/view/8774>. Pada Tanggal 01 Mei 2023, Pukul 19.04.
- Tahir, Indra Bastian dkk. *Ekonomi Makro*. Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka. 2022.
- Trieastie, Amri Firmansyah dan Gitty Ajeng. *Bagaimana Peran Tata Kelola Perusahaan Dalam Penghindaran Pajak, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Pengungkapan Resiko, Efisiensi Investasi*. Jawa Barat: Adab CV. Andanu Abimata. 2021.
- Wahyuningsih, Elisa Kartika Chandra dan diah. “pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2011-2019”. *Buletin Ekonomi Pembangunan* 2. No. 1. (2021). di akses dari <https://journal.trunojoyo.ac.id/bep/article/view/13848/6460> pada tanggal 01 Mei 2023 Pukul 18.44.
- www.bps.go.id, www.bps.go.id
- Yulistiyono, Agus. *Bonus Demografi Sebagai Peluang Indonesia Dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi*. Cirebon: Inshania. 2021.